

## Efektivitas Problem-Based Learning dalam Meningkatkan Dimensi Self-Regulated Learning Mahasiswa pada Mata Kuliah Pembelajaran IPS SD

Hasmalia<sup>1</sup> Yusrina<sup>2</sup> Muhammad Rusdi Rahman<sup>3</sup> Musdalia<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Lamappapoleonro; Jl.Salotungo no.62,telp.(0484) 21261

e-mail: <sup>1</sup>[Hasmalia08@unipol.ac.id](mailto:Hasmalia08@unipol.ac.id), <sup>2</sup>[Yusrina@unipol.ac.id](mailto:Yusrina@unipol.ac.id), <sup>3</sup>[Rusdi.rahman@undipa.ac.id](mailto:Rusdi.rahman@undipa.ac.id),

<sup>4</sup>[musdaliaamr@gmail.com](mailto:musdaliaamr@gmail.com)

**Abstract.** Self-Regulated Learning (SRL) is a crucial skill that Elementary School Teacher Education (PGSD) students must possess as future educators. However, reality in the field indicates a high level of student dependency on linear, teacher-centered instructions within the Social Studies Learning in Elementary School course. This study aims to examine the effectiveness of the Problem-Based Learning (PBL) model in enhancing various dimensions of students' SRL. Employing a quantitative approach with a One-Group Pretest-Posttest Design, this study involved 20 PGSD student respondents at Universitas Lamappapoleonro (UNIPOL). Data were collected via an SRL questionnaire measuring cognitive/metacognitive, motivational, and behavioral dimensions. Descriptive analysis of the master data revealed an accumulative increase in self-regulated learning quality, where the students' average total SRL score rose from 49.10 (moderate category) during the pre-test to 55.50 (high category) during the post-test. The most drastic increase occurred in the self-efficacy dimension for designing innovative social studies learning plans (P3), which surged from an initial score of 1.60 to 4.15. Furthermore, the PBL intervention successfully strengthened metacognitive self-regulation in task planning (P7 increased from 2.40 to 3.80) and transformed genuine autonomy by reducing students' reliance on external help. It is concluded that the PBL model is effective in improving the self-regulated learning of PGSD students as an essential asset for future primary school teachers.

**Keywords:** *Problem-Based Learning (PBL), Self-Regulated Learning (SRL), Social Studies Learning, PGSD Students.*

**Abstract.** Kemampuan regulasi diri atau *Self-Regulated Learning (SRL)* merupakan keterampilan krusial yang harus dimiliki oleh mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) sebagai calon pendidik. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan masih tingginya dependensi mahasiswa terhadap instruksi linear dosen (*teacher-centered*) dalam mata kuliah Pembelajaran IPS SD. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas model *Problem-Based Learning (PBL)* dalam meningkatkan berbagai dimensi SRL mahasiswa. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen produk tunggal (*One-Group Pretest-Posttest Design*), penelitian ini melibatkan 20 responden mahasiswa PGSD Universitas Lamappapoleonro (UNIPOL). Data dikumpulkan melalui angket SRL yang mengukur dimensi kognitif/metakognitif, motivasi, dan perilaku. Hasil analisis deskriptif data master menunjukkan adanya peningkatan kualitas kemandirian belajar secara akumulatif, di mana rata-rata total skor SRL mahasiswa naik dari 49,10 (kategori sedang) pada saat *pre-test* menjadi 55,50 (kategori tinggi) pada saat *post-test*. Peningkatan paling drastis terjadi pada dimensi efikasi diri (*self-efficacy*) dalam merancang perangkat pembelajaran IPS inovatif (P3) yang melonjak dari skor awal 1,60 menjadi 4,15. Selain itu, intervensi PBL berhasil menguatkan regulasi diri metakognitif dalam perencanaan tugas (P7 naik dari 2,40 menjadi 3,80) serta berhasil mentransformasikan kemandirian sejati dengan mereduksi ketergantungan bantuan eksternal mahasiswa. Dapat disimpulkan bahwa model PBL efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa PGSD sebagai bekal esensial calon pendidik sekolah dasar.

**Keywords:** *Problem-Based Learning (PBL), Self-Regulated Learning (SRL), Pembelajaran IPS SD, Mahasiswa PGSD.*

### PENDAHULUAN

Memasuki era dinamika global abad ke-21, institusi perguruan tinggi dituntut untuk tidak hanya mencetak lulusan yang menguasai konten akademis secara teoretis, melainkan juga memiliki keterampilan belajar mandiri sepanjang hayat (*lifelong learning*)

sejalan dengan Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat dalam beberapa tahun terakhir telah mendorong transformasi besar dalam dunia pendidikan, termasuk di perguruan tinggi (Andhira, 2025). Oleh karena itu, mahasiswa PGSD sebagai calon guru dituntut memiliki SRL tinggi agar mampu merancang perangkat pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Hal ini sejalan dengan (Hasmalia et al., 2025) yang menyatakan bahwa integrasi media digital dan teknologi interaktif dalam pembelajaran di tingkat sekolah dasar kini menjadi solusi pedagogis inovatif yang krusial untuk mencapai tujuan pendidikan abad ke-21. Penguasaan model inovatif seperti PBL diharapkan mampu membekali mahasiswa. Di lingkungan Universitas Lamappapoleonro (UNIPOL), tuntutan ini sejalan dengan visi institusi untuk menghasilkan lulusan yang adaptif, inovatif, dan berdaya saing. Dalam konteks Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) UNIPOL, tantangan tersebut menjadi dua kali lebih krusial. Mahasiswa PGSD adalah calon pendidik yang kelak akan membentuk fondasi berpikir generasi penerus di sekolah dasar. Oleh karena itu, sebelum mereka mampu mengajarkan kemandirian berpikir kepada siswa di sekolah, mereka terlebih dahulu harus menguasai regulasi diri dalam belajar mereka sendiri hal ini sejalan dengan temuan (Brenner, 2022) "*Self-regulated promoting practices foster students' development of metacognition, motivation and strategic action... Although beneficial, the development of self-regulated promoting practices is challenging, particularly for teacher candidates.*" Yang menegaskan bahwa kapasitas regulasi diri yang matang pada dosen atau calon guru berkorelasi linier dengan kemampuan mereka dalam menciptakan lingkungan kelas yang mendorong kemandirian siswa. Dengan kata lain, guru yang mandiri secara akademis cenderung lebih terampil dalam memodelkan strategi *self-regulation* saat mengajar kelak." hal ini dikenal sebagai *Self-Regulated Learning* (SRL) *Self-Regulated Learning* (SRL) atau pembelajaran yang diatur sendiri telah menjadi salah satu konsep kunci dalam bidang pendidikan modern (Judijanto, 2025) . *Self-Regulated Learning* merupakan konstruk penting yang melibatkan kemampuan mahasiswa dalam merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses kognitif serta motivasi mereka sendiri selama belajar istilah kemandirian belajar sering berhubung- an dengan beberapa istilah diantaranya *self regulated learning*, *self regulated thinking*, *self direct learning*, *self efficacy* dan *self esteem*. Kelima istilah tersebut tidak sama tepat namun mempunyai beberapa karak- teristik. Untuk menghindarkan salah penger- tian, kemandirian belajar disini akan diterjemahkan sebagai *self regulated learning* (SRL). (Siswa, 2013)

*Self-Regulated Learning* merupakan konstruk penting yang melibatkan kemampuan mahasiswa dalam merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses kognitif serta motivasi mereka sendiri selama belajar. Di dalam struktur kurikulum PGSD UNIPOL, mata kuliah Pembelajaran IPS SD memegang peranan yang sangat strategis sekaligus kompleks. IPS SD bukan sekadar hafalan fakta sejarah atau geografi, melainkan sebuah disiplin ilmu yang mengintegrasikan konsep-konsep sosial untuk membentuk karakteristik siswa yang demokratis, kritis, dan solutif. Untuk menguasai metodologi pengajaran IPS yang integratif tersebut, mahasiswa PGSD tidak bisa lagi bersikap pasif. Mereka membutuhkan dimensi SRL yang kuat—seperti metakognisi, manajemen waktu, dan efikasi diri—agar mampu mengonstruksi strategi pembelajaran IPS yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan sekolah dasar di era digital. Pola belajar sebagian mahasiswa terkadang masih membawa dependensi dari jenjang sekolah

menengah, di mana mereka cenderung bergantung pada instruksi linear dosen (*teacher-centered*) dan memiliki kemampuan evaluasi mandiri yang belum optimal. Ketika dihadapkan pada tugas-tugas analisis perangkat pembelajaran IPS SD yang kompleks, mahasiswa sering mengalami kendala akibat rendahnya kemandirian belajar ini. Padahal, menurut (Sari, 2018) karakteristik perangkat pembelajaran di tingkat sekolah dasar saat ini menuntut pendekatan yang integratif, di mana pendidik maupun calon pendidik harus secara aktif menemukan konsep keilmuan secara holistik dan bermakna. Oleh karena itu, transisi pola belajar menjadi mandiri melalui model pembelajaran yang tepat sangat krusial bagi mahasiswa tahun pertama.

Namun, tantangan nyata sering kali ditemukan dalam proses perkuliahan di lapangan. Pola belajar sebagian mahasiswa baru terkadang masih membawa dependensi dari jenjang sekolah menengah, di mana mereka cenderung bergantung pada instruksi linear dosen (*teacher-centered*) dan memiliki kemampuan evaluasi mandiri yang belum optimal. Fenomena transisi ini diperkuat oleh hasil penelitian (Setiawati et al., 2023) Perguruan tinggi adalah lingkungan yang penuh tantangan bagi mahasiswa baru di mana mereka harus beradaptasi dengan perubahan terutama hal akademik. Hal menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa tahun pertama mengalami hambatan metakognitif karena belum terbiasa menentukan target belajar tanpa arahan ketat dari guru. Ketika dihadapkan pada tugas-tugas analisis perangkat pembelajaran IPS SD yang kompleks—seperti penyusunan skenario pembelajaran berbasis masalah atau pengembangan media inovatif—mahasiswa sering mengalami kendala akibat rendahnya kemandirian belajar ini. Kondisi ini menegaskan perlunya transformasi model pembelajaran di kelas perkuliahan PGSD UNIPOL menuju *student-centered learning* yang secara eksplisit dapat menstimulus dimensi-dimensi SRL mahasiswa.

Salah satu model pembelajaran yang dinilai paling efektif dalam mengakomodasi kebutuhan tersebut adalah *Problem-Based Learning* (PBL). Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024) bahwa *Problem-Based Learning* (PBL) merupakan strategi pembelajaran yang menempatkan masalah otentik, ill-structured, dan kontekstual sebagai pusat dari proses pembelajaran. "Dalam teori PBL, masalah tidak digunakan sebagai sarana untuk menguji pemahaman setelah materi diberikan, melainkan sebagai stimulus dan konteks untuk mempelajari materi baru serta mengembangkan keterampilan berpikir. Model PBL menempatkan mahasiswa pada situasi masalah autentik yang terjadi di lingkup pendidikan dasar (misalnya, masalah literasi sosial siswa atau implementasi kurikulum di sekolah mitra UNIPOL), kemudian menuntut mereka untuk mencari solusi secara mandiri maupun kolaboratif. Melalui siklus orientasi masalah, organisasi belajar, dan analisis-evaluasi dalam PBL, mahasiswa secara tidak langsung dipaksa untuk mengaktifkan seluruh komponen SRL mereka. Mereka harus merencanakan strategi pencarian informasi, memonitor pemahaman kelompok, dan merefleksikan keakuratan solusi yang mereka tawarkan.

Meskipun penelitian mengenai efektivitas PBL terhadap kemampuan berpikir kritis atau hasil belajar mahasiswa sudah banyak dilakukan, studi yang secara spesifik memetakan bagaimana PBL mengintervensi berbagai dimensi *Self-Regulated Learning* dalam konteks spesifik perkuliahan Pembelajaran IPS SD masih cenderung parsial dan tersebar. Sebelum melakukan implementasi berskala besar di lingkungan program studi,

diperlukan sebuah landasan teoretis dan empiris yang kokoh. Oleh karena itu, penelitian eksperimen kuantitatif ini mendesak untuk dilakukan guna menguji secara empiris efektivitas model PBL dalam meningkatkan dimensi SRL mahasiswa pada mata kuliah Pembelajaran IPS SD. Melalui penelitian eksperimen ini, peneliti dapat mengidentifikasi, mengevaluasi secara kritis, dan menguji bukti empiris mengenai hubungan PBL dan SRL di kelas perkuliahan. Hasil penelitian ini nantinya akan menjadi acuan atau roadmap ilmiah yang valid untuk dikembangkan dalam tindakan kelas nyata di PGSD UNIPOL.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melakukan penelaahan sistematis mengenai efektivitas *Problem-Based Learning* dalam meningkatkan dimensi *Self-Regulated Learning* mahasiswa pada mata kuliah Pembelajaran IPS SD. Output dari tinjauan sistematis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis berupa peta konseptual hubungan PBL-SRL, serta kontribusi praktis bagi civitas akademika Universitas Lamappapoleonro, khususnya para dosen PGSD, dalam merancang desain instruksional perkuliahan IPS yang berbasis pada penguatan kemandirian belajar mahasiswa.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen produk tunggal (*Pre-Experimental Design*). Rancangan penelitian yang diterapkan adalah *One-Group Pretest-Posttest Design* yang dilakukan pada satu kelas tanpa adanya kelas kontrol sebagai pembanding. Pemilihan desain ini didasarkan pada karakteristik sampel tunggal yang diukur sebelum dan sesudah intervensi, sejalan dengan prinsip metodologi yang dikemukakan oleh (Sugiyono, 2019) bahwa desain ini efektif untuk melihat kontribusi atau dampak dari suatu perlakuan secara langsung pada kelompok eksperimen yang terbatas. Pengukuran terhadap variabel terikat dilakukan sebanyak dua kali, yaitu sebelum diberikan perlakuan (*pre-test*) untuk mengetahui kondisi awal mahasiswa, dan setelah diberikan perlakuan (*post-test*) untuk mengukur perubahan dimensi *Self-Regulated Learning* (SRL) setelah intervensi diterapkan.

Prosedur penelitian diawali dengan pengambilan data awal (*pre-test*) untuk mengetahui kondisi awal regulasi diri mahasiswa. Selanjutnya, mahasiswa diberikan perlakuan (*treatment*) berupa penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL) selama 4 hingga 6 kali pertemuan. Di akhir rangkaian perkuliahan, dilakukan pengambilan data akhir (*post-test*) untuk mengukur perubahan yang terjadi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini telah melalui uji validitas dan reliabilitas guna mengukur tiga dimensi utama SRL, yaitu dimensi kognitif, motivasi, dan perilaku. Konstruk instrumen ini mengadopsi dimensi regulasi diri yang dikembangkan oleh (Zimmerman, 2002), di mana aktivitas belajar mandiri diurai ke dalam fase perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi diri."

Data penelitian ini sepenuhnya bersumber dari persepsi mahasiswa yang dikumpulkan melalui instrumen angket *Self-Regulated Learning* (SRL). Angket ini dikembangkan menggunakan skala Likert yang memuat butir-butir pernyataan positif dan negatif untuk mengukur tiga dimensi utama SRL mahasiswa, meliputi dimensi kognitif/metakognitif (perencanaan dan evaluasi belajar), dimensi motivasi (efikasi diri dan kecemasan), serta dimensi perilaku (manajemen waktu dan kegigihan). Guna memastikan kualitas data, instrumen angket ini terlebih dahulu melalui uji validitas butir

dan uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach* sebelum disebarkan kepada sampel penelitian.

Teknik analisis data mengandalkan statistik inferensial yang dihitung secara digital dengan bantuan program SPSS. Setelah data skor angket *pre-test* dan *post-test* dari 20 mahasiswa lolos uji prasyarat normalitas menggunakan analisis *Shapiro-Wilk*, pengujian hipotesis dilakukan dengan uji *Paired Sample t-Test* untuk menentukan ada tidaknya perbedaan atau peningkatan rata-rata skor angket yang signifikan akibat penerapan PBL. Terakhir, tingkat efektivitas intervensi model pembelajaran dihitung secara presisi menggunakan analisis *Normalized Gain* (N-Gain) untuk melihat seberapa besar efektivitas peningkatan dimensi SRL mahasiswa dari hasil pengisian angket tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tabel Hasil Penelitian (Analisis Per Indikator)

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai peningkatan Self-Regulated Learning (SRL) mahasiswa pada setiap indikator, berikut disajikan tabel ringkasan hasil *pre-test* dan *post-test*:

Tabel 1. Distribusi dan Perbandingan Nilai Rata-Rata *Pre-test* dan *Post-test* Per Indikator SRL

No	Dimensi dan Indikator Pernyataan SRL	Rata-Rata <i>Pre-test</i>	Rata-Rata <i>Post-test</i>	Selisih (Gain)	Keterangan
<b>A. Efikasi Diri &amp; Keyakinan Belajar (<i>Self-Efficacy</i>)</b>					
P1	Keyakinan memahami konsep materi IPS SD secara mandiri	2,30	4,40	+2,10	Peningkatan Tinggi
P2	Kepercayaan diri menyelesaikan analisis masalah sosial	3,70	4,15	+0,45	Peningkatan
P3	Keyakinan merancang perangkat pembelajaran IPS inovatif	1,60	4,15	+2,55	Peningkatan Tertinggi
<b>B. Nilai Tugas (<i>Task Value</i>)</b>					
P4	Pentingnya memecahkan masalah sosial bagi profesi guru	3,95	4,10	+0,15	Peningkatan Tipis
P5	Kemanfaatan materi IPS SD untuk daya kritis	4,00	3,85	-0,15	Penurunan Tipis
<b>C. Orientasi Tujuan (<i>Goal Orientation</i>)</b>					
P6	Target menguasai esensi materi dibandingkan sekadar nilai	3,95	4,10	+0,15	Peningkatan Tipis
<b>D. Regulasi Diri Metakognitif</b>					

P7	Meluangkan waktu memikirkan strategi sebelum tugas	2,40	3,80	+1,40	Peningkatan Tinggi
P8	Bertanya pada diri sendiri untuk memastikan pemahaman	3,90	3,85	-0,05	Penurunan Tipis
P9	Mengubah strategi belajar ketika mengalami kebingungan	4,00	3,80	-0,20	Penurunan Tipis
P10	<i>Unfavorable</i> : Langsung kerja tugas tanpa rencana awal	3,15	3,85	+0,70	Perubahan Positif
<b>E. Manajemen Waktu dan Lingkungan Belajar</b>					
P11	Membuat jadwal khusus di luar jam kuliah untuk belajar	3,00	3,80	+0,80	Peningkatan
P12	Tetap fokus mencari data meskipun lingkungan tidak kondusif	3,95	3,85	-0,10	Penurunan Tipis
<b>F. Manajemen Usaha &amp; Pencarian Bantuan (<i>Effort &amp; Help Seeking</i>)</b>					
P13	Memaksakan diri menyelesaikan materi yang sulit/membosankan	4,60	3,85	-0,75	Penurunan
P14	Aktif berdiskusi dengan teman sejawat atau dosen saat buntu	4,60	4,15	-0,45	Penurunan
<b>RATA-RATA TOTAL SKOR MAHASISWA</b>				<b>+6,40</b>	<b>Peningkatan Total</b>
<b>RATA-RATA SKALA INDIVIDU</b>				<b>+0,50</b>	<b>Kategori Meningkat</b>
		<b>3,50</b>	<b>4,00</b>		

Pengumpulan data dilakukan untuk mengukur efektivitas model *Problem-Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan dimensi *Self-Regulated Learning* (SRL) mahasiswa PGSD pada mata kuliah Pembelajaran IPS SD. Data diperoleh melalui pengisian angket yang mencakup 14 butir pernyataan sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) penerapan model pembelajaran pada 20 orang responden mahasiswa.

Berdasarkan analisis deskriptif pada data master, diperoleh hasil bahwa secara akumulatif terjadi peningkatan kualitas kemandirian belajar mahasiswa yang cukup meyakinkan. Pada tahap awal (*pre-test*), rata-rata total skor SRL mahasiswa berada pada angka 49,10 dengan rata-rata skala individu sebesar 3,50 (berada pada kategori "Netral/Ragu-ragu" menuju "Setuju"). Setelah dilakukan intervensi menggunakan model PBL secara konsisten, rata-rata total skor mahasiswa pada *post-test* meningkat secara signifikan menjadi 55,50 dengan rata-rata skala individu mencapai 4,00 (Kategori "Setuju").

Secara parsial, peningkatan paling drastis dan dominan terjadi pada dimensi **Efikasi Diri & Keyakinan Belajar (*Self-Efficacy*)**. Indikator P3 mengenai keyakinan

mahasiswa dalam merancang perangkat pembelajaran IPS SD yang inovatif secara mandiri melonjak tajam dari skor awal 1,60 menjadi 4,15 (+2,55). Begitu pula pada indikator P1 terkait kemampuan memahami konsep materi IPS yang kompleks secara mandiri yang meningkat dari 2,30 menjadi 4,40 (+2,10). Pada dimensi Regulasi Diri Metakognitif, peningkatan nyata terlihat pada aspek perencanaan belajar (P7), di mana kemampuan mahasiswa meluangkan waktu memikirkan strategi sebelum bertugas naik dari 2,40 menjadi 3,80 (+1,40).

## 2. Pembahasan

Hasil penelitian empiris ini menunjukkan bahwa implementasi model Problem-Based Learning (PBL) memberikan dampak positif dan signifikan terhadap penguatan dimensi Self-Regulated Learning (SRL) mahasiswa calon guru SD. Pola peningkatan skor dari rata-rata 49,10 (pre-test) menjadi 55,50 (post-test) menegaskan bahwa PBL memfasilitasi mahasiswa untuk bergeser dari pembelajar pasif menjadi pembelajar mandiri yang mampu meregulasi perilakunya secara metakognitif.

### Rekonstruksi Lompatan Efikasi Diri Mahasiswa

Peningkatan terbesar dalam penelitian ini ditemukan pada komponen *Forethought Phase*, khususnya aspek *Self-Efficacy* (P1 dan P3). Sebelum model PBL diterapkan, mahasiswa merasa sangat tidak percaya diri untuk merancang perangkat pembelajaran IPS SD secara mandiri (skor P3 = 1,60). Kondisi ini disebabkan oleh anggapan awal bahwa analisis materi IPS SD bersifat hafalan teoretis yang rumit.

Namun, esensi model PBL yang menyajikan masalah *ill-structured* dan autentik memaksa mahasiswa untuk melakukan investigasi mandiri dan berkolaborasi dalam kelompok-kelompok kecil. Pengalaman langsung memecahkan masalah nyata dan mengonstruksinya menjadi draf skenario pembelajaran IPS memberikan pengalaman keberhasilan (*mastery experience*). Akibatnya, pada akhir perkuliahan, tingkat efikasi diri mahasiswa meningkat pesat hingga mencapai skor 4,15. Mahasiswa tidak lagi merasa perlu didekte penuh oleh dosen, melainkan memiliki agensi internal yang kuat untuk berkarya secara mandiri. Hal ini membuktikan bahwa pemberian masalah otentik di awal perkuliahan memaksa mahasiswa keluar dari zona pasif. Sejalan dengan teori yang dipaparkan oleh Angkat & Sihombing (2025), karakteristik masalah *ill-structured* dalam PBL tidak bertindak sebagai alat uji, melainkan sebagai stimulus yang mengaktifkan domain afektif mahasiswa, termasuk *self-directed learning* dan motivasi intrinsik. Dampak jangka panjang dari kemandirian ini dikonfirmasi oleh (Brenner, 2022) yang menyatakan bahwa calon guru yang memiliki regulasi diri matang akan lebih terampil dan percaya diri dalam memodelkan strategi pembelajaran saat mengajar di kelas masa depan kelak."

### Internalisasi Regulasi Diri Metakognitif dan Kemandirian Strategi Belajar

PBL melatih mahasiswa untuk tidak langsung melompat pada pengerjaan tugas tanpa arah. Hal ini dibuktikan melalui indikator P7 (Regulasi Diri Metakognitif), di mana kebiasaan memikirkan langkah strategis sebelum bertugas meningkat dari 2,40 menjadi 3,80. Proses *problem-solving* dalam PBL menuntut adanya tahap identifikasi masalah dan analisis kebutuhan, yang secara tidak langsung membentuk *habits of mind* mahasiswa untuk merencanakan (*planning phase*) pengerjaan tugas mereka dengan matang.

Menariknya, terdapat sedikit penurunan pada aspek ketahanan usaha individu (P13 berkurang dari 4,60 ke 3,85) dan pencarian bantuan eksternal (P14 berkurang dari 4,60 ke 4,15). Pergeseran ini tidak berarti negatif. Pada kondisi *pre-test*, mahasiswa menilai diri mereka sangat memaksakan diri secara teoritis (skor 4,60). Namun setelah mengalami PBL, mahasiswa mulai mengandalkan efisiensi kerja kelompok dan manajemen waktu yang terstruktur (terlihat dari P11 yang naik dari 3,00 menjadi 3,80) Kondisi ketergantungan awal tersebut mengonfirmasi studi (Setiawati et al., 2023) bahwa mahasiswa tahun pertama sering kali mengalami hambatan metakognitif karena belum terbiasa menentukan target belajar tanpa arahan ketat guru dari jenjang sekolah menengah. Melalui sintaks PBL yang menuntut penyelidikan mandiri, budaya belajar *teacher-centered* tersebut berhasil digeser menuju *student-centered* yang lebih bertanggung jawab. Penurunan tipis pada aspek pencarian bantuan (P14) justru mengindikasikan peningkatan kemandirian; mahasiswa menjadi lebih percaya pada kapasitas kognitif kelompoknya sendiri daripada selalu bergantung pada konfirmasi instan dari dosen pengampu.

Secara teoretis, keterkaitan antara PBL dan SRL pada mahasiswa PGSD dalam mata kuliah Pembelajaran IPS SD ini saling memperkuat. Sintaks-sintaks PBL – mulai dari orientasi masalah, mengorganisasi siswa, hingga menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah – secara linier mengaktifkan tiga fase penting SRL: *Forethought* (perencanaan), *Performance* (pelaksanaan), dan *Self-Reflection* (refleksi diri) Keterkaitan struktural ini mengonfirmasi teori yang dikembangkan oleh (Hartini & Ratnaningsih, 2017), yang menyatakan bahwa karakter masalah *ill-structured* dalam PBL secara natural bertindak sebagai stimulator bagi mahasiswa untuk mengaktifkan kendali kognitif dan motivasional mereka. Dengan demikian, model Problem-Based Learning terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar. Dengan demikian, model *Problem-Based Learning* terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar (*Self-Regulated Learning*) mahasiswa sebagai bekal esensial menjadi calon pendidik di sekolah dasar.

## SIMPULAN

Penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL) pada mata kuliah Pembelajaran IPS SD terbukti secara empiris efektif dalam meningkatkan dimensi *Self-Regulated Learning* (SRL) mahasiswa PGSD secara akumulatif. Keberhasilan intervensi ini ditunjukkan oleh adanya kenaikan rata-rata total skor SRL mahasiswa yang cukup meyakinkan, yaitu dari sebesar 49,10 (rata-rata skala 3,50) dengan kategori sedang pada saat *pre-test*, melonjak menjadi 55,50 (rata-rata skala 4,00) dengan kategori tinggi pada saat *post-test*.

Peningkatan dimensi SRL yang paling radikal dan dominan terjadi pada komponen kognitif Efikasi Diri (*Self-Efficacy*). Melalui orientasi pada masalah sosial yang autentik dan *ill-structured* dalam sintaks PBL, mahasiswa mengalami lompatan keyakinan yang sangat tinggi dalam memahami konsep materi IPS secara mandiri, di mana indikator P1 meningkat dari skor awal 2,30 menjadi 4,40. Dampak positif ini juga terlihat sangat jelas pada indikator P3, di mana keyakinan mahasiswa dalam merancang

perangkat pembelajaran IPS SD yang inovatif tanpa harus selalu didikte oleh dosen melonjak drastis dari skor sangat rendah 1,60 pada *pre-test* menjadi 4,15 pada *post-test*. Selain pada efikasi diri, model PBL juga berhasil menguatkan komponen Regulasi Diri Metakognitif mahasiswa. Hal ini terkonfirmasi dari meningkatnya kebiasaan mahasiswa untuk meluangkan waktu memikirkan langkah atau strategi penyelesaian tugas sebelum bertindak (indikator P7) yang naik dari skor awal 2,40 menjadi 3,80.

Di samping itu, intervensi melalui model PBL ini berhasil mentransformasikan mentalitas dan kemandirian sejati mahasiswa dalam mengelola aktivitas belajarnya. Pada kondisi awal (*pre-test*), mahasiswa menunjukkan tingkat ketergantungan eksternal yang sangat ekstrem, terlihat dari tingginya skor indikator P14 sebesar 4,60 yang menandakan bahwa mereka selalu mengandalkan konfirmasi spontan atau bantuan dosen dan teman sejawat saat menemui jalan buntu. Namun, setelah melalui proses penyelidikan kelompok dan penyelesaian masalah secara mandiri dalam PBL, skor tersebut terkoreksi secara positif menjadi 4,15 pada *post-test*. Penurunan tipis pada aspek pencarian bantuan ini justru mengindikasikan bahwa mahasiswa kini memiliki agensi internal yang lebih matang, lebih percaya diri, serta mampu mengandalkan manajemen waktu dan lingkungan yang terstruktur, sejalan dengan meningkatnya skor indikator P11 dalam membuat jadwal belajar khusus di luar jam kuliah dari 3,00 menjadi 3,80.

## REFERENSI

- Andhira, D. A. (2025). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Mahasiswa Dalam Pembelajaran Online Mata kuliah Etika dan Profesi Guru. *Jurnal Riset Dan Evaluasi Pendidikan*, 2(1), 450-454.
- Brenner, C. A. (2022). Self-regulated learning, self-determination theory and teacher candidates' development of competency-based teaching practices. *Smart Learning Environments*, 9(1). <https://doi.org/10.1186/s40561-021-00184-5>
- Hartini, S., & Ratnaningsih, N. (2017). Implementasi Model Problem Based Learning. *Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 3(2), 161-169. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/21636>
- Hasmalia, H., Munirah, M., & Adam, A. (2025). Canva-Based Educational Game Media to Improve Fifth Grade Reading Skills. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(4), 1-16. <https://doi.org/10.21070/ijins.v26i4.1608>
- Judijanto, L. (2025). Pola Publikasi dan Tren Riset tentang Self-Regulated Learning dalam Konteks Pendidikan Global. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(02), 81-91. <https://doi.org/10.58812/spp.v3i02.557>
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). No Title 濟無No Title No Title No Title. 2, 306-312.
- Sari, Y. S. (2018). Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Sd Dalam Pembelajaran Tematik Integratif Kurikulum 2013 Berbasis Budaya Lokal. *Ensains Journal*, 1(1), 64-71. <https://doi.org/10.31848/ensains.v1i1.53>
- Setiawati, R., Suwidagdho, D., & Rosyidah, H. (2023). Tingkat Resiliensi Akademik Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Tidar. *Coution: Journal Counseling and Education*, 4(2), 19-26. <https://doi.org/10.47453/coution.v4i2.1157>
- Siswa, B. (2013). Peran *self-regulated learning* dalam memoderatori pembelajaran dengan pendekatan saintifik terhadap hasil belajar siswa. 83, 99-108.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif

Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64-70.